

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I adalah pendahuluan, memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### A. Latar Belakang Masalah

Peradabann modern telah melewati tiga era dan mulai memasuki era yang keempat atau biasa disebut dengan Industri 4.0 (Era Disrupsi Teknologi) Era ini mengalihkan tren industri konvensional kepada industri berbasis teknologi atau digital. Tren baru di dunia industri membuat kebutuhan produsen akan tenaga kerja manusia mengalami penurunan. Akibatnya beberapa profesi akan hilang dan digantikan oleh mesin. Indonesia dilaporkan McKinsey Global Institute sekitar 12% pekerjaan yang ada akan digantikan otomasi pada 2030.<sup>1</sup> Hal ini menjadi sebuah *challenge* untuk Indonesia, khususnya dalam pendidikan. Pendidikan sebagai motor sebuah negara memiliki peranan dalam menjawab tantangan yang ada di era industri 4.0 ini. Pembentukan peserta didik yang siap menghadapi era ini tidak hanya sebatas dengan meningkatkan kemampuan intelektual atau kemampuan teknik seorang peserta didik saja, melainkan banyak aspek lain yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan Direktur Bina Kelembagaan Pelatihan Kementerian Ketenagakerjaan, Dudung Heryadi dalam keterangan resminya “Selain *technical skill* atau kemampuan teknis, hal lain yang tak kalah pentingnya diberikan kepada para tenaga kerja

---

<sup>1</sup> McKinsey Global Institute, *Jobs Lost Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*, (New York: McKinsey&Compeny, 2017), 3.

adalah bekal *soft skill* atau *transversal skill*.<sup>2</sup> Hanya saja penamaan *soft skill* yang mencakup karakter inti manusia seperti kreativitas, imajinasi, intuisi, emosi dan etik membutuhkan waktu yang tidak singkat. Lebih lanjut dalam sambutannya Dudung menyampaikan “Sinergi lembaga pelatihan, BLK dengan dunia pendidikan menjadi sangat penting dalam memastikan internalisasi *soft skill*.”

Peningkatan mutu merupakan keniscayaan yang mutlak dilakukan oleh pemerintah. Badan Standar Nasional Pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan memberikan himbauan “Peserta didik dari mulai sekolah dasar perlu dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.<sup>3</sup>” Berdasarkan lima proses standar tersebut terdapat kemampuan kritis atau kemampuan berpikir kritis yang dianggap sebagai salah satu kemampuan atau *soft skill* yang dimiliki oleh generasi yang menghadapi era industri 4.0.<sup>4</sup> Berpikir kritis yang dimaksudkan dalam hal ini bukan asal kritis melainkan berpikir kritis yang mendorong untuk menciptakan inovasi dan pembangunan kapabilitas yang dibutuhkan untuk menjadi kreatif.

<sup>2</sup> Mikhael Gewati, “Soft Skill Jadi Kunci Generasi z Bisa Hadapi Revolusi Industri 4.0”, dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/19/155500826/soft-skill-jadi-kunci-generasi-z-bisa-hadapi-revolusi-industri-4.0?page=all>, (diakses pada 27, November 2019).

<sup>3</sup> Tria Muharom, “Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematik Peserta Didik di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya” (Tesis di Perguruan Terbuka Jakarta, 2013), 2.

<sup>4</sup> Hal tersebut diungkapkan oleh Executive Vice President Human Capital Management Division PT. Bank BCA, Tbk., Hendra Tanumihardja dalam *Stadium Generale “Building Organization Capability for The Next Generation”* yang digelar Bale Sawala, di Gedung Rektorat Unpad kampus Jatinangor, pada Selasa, 12 Mei 2019.

Pada dasarnya berpikir kritis dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu memecahkan masalah-masalah yang ia hadapi, tidak hanya dalam pembelajaran melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>5</sup> Keterkaitan kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar.

Upaya yang dapat dilakukan tenaga pengajar atau guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk berdiskusi di dalam kelas. Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif memaksa siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Pengelompokan siswa dapat melatih siswa untuk saling bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya –dalam artian siswa lebih terbuka dengan argumen orang lain-, dan pembiasaan untuk bersosialisasi. Oleh karenanya selain memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, model pembelajaran kooperatif juga dapat melatih dan merangsang peserta didik dalam membentuk karakter peduli sosial.

Memiliki karakter peduli sosial merupakan antitesis dari fenomena yang kerap ditemui di era ini. Revolusi industri 4.0 yang berbasis teknologi dan digital menggeser kebiasaan generasi milenial dan generasi Z (pasca milenial) dari dunia nyata ke dunia maya. Kenyataan ini secara perlahan mengurangi *Physical Contact* antar individu. Orang lebih suka menyapa dan membangun *personal branding*

---

<sup>5</sup> Roby Firmandil Dirharjo, Budijanto, Dwiyono Hari Utomo, “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik”, *Transformasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 39, (Mei, 2017), 446.



lewat medsos.<sup>6</sup> Fenomena tersebut menjadi indikasi bahwa kepedulian sosial masyarakat mengalami dekadasi. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap karakter peduli sosial melalui pendidikan atau pengajaran di sekolah ataupun di dalam kelas dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.<sup>7</sup> Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, diantaranya: *Jigsaw*, *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, *TGT (Teams Games Tournament)*, dan *NHT (Numbered Head Together)*. Pembelajaran *STAD* dianggap sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter peduli sosial peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu dari model pembelajaran koopeeratif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah angora tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.<sup>8</sup> Ada lima tahapan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran tipe *STAD*, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.<sup>9</sup> Karakter kolaborasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik

---

<sup>6</sup> Nurudin, "Media Sosial Baru dan Munculnya Braggadocian Behavior di Masyarakat", *Komuniti*, Vol.10, No. 1, (Maret, 2018), 35.

<sup>7</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 328.

<sup>8</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*, terj. Narulilta Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2015), 150.

<sup>9</sup> Muharom, *Pengaruh Pembelajaran*, 7.

memahami konsep-konsep sulit dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Lebih daripada itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan peserta didik, meningkatkan kerja sama, dan kemauan untuk membantu teman.<sup>10</sup> Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut yang diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, akan tetapi juga dapat mengembangkan karakter peduli sosial terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peduli sosial peserta didik.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan pengembangan karakter peduli sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan karakter peduli sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dibatasi pada efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik tema 8 muatan IPA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peduli sosial

---

<sup>10</sup> Agil Al Idrus, dan Harjono. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT dan STAD Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Siswa SMA Negeri 2 Gerung". *Jurnal Pijar Mipa*, Vol. 10, No.1, (Maret, 2015), 51.

siswa Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Karas. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri 1 Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini jika menilik dari latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Karas tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pembelajaran tematik dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Karas tahun ajaran 2019/2020?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Karas tahun ajaran 2019/2020.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dilakukan peneliti tetap berkaitan dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan karakter peduli sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, menjadi referensi dalam menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, memberikan alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif, dan meningkatkan inovasi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui perbandingan model yang digunakan dalam mengajar.
- b. Bagi siswa, kesempatan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan karakter peduli sosial, dan memberikan warna juga suasana baru dalam belajar di kelas sehingga siswa merasa senang dan tidak mudah bosan.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang model pembelajaran, dan menjadikan motivasi untuk terus mengembangkan metode atau model pembelajaran.



- d. Bagi sekolah, membantu kemajuan dalam bidang prose pembelajaran dan meringankan beban sekolah dari urusan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu kajian pustaka, membahas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), kemampuan berpikir kritis, karakteristik siswa kelas V SD, karakter peduli sosial, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V yaitu penutup berisi kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna untuk memperbaiki skripsi ini.